

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia adalah dengan melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Pendidikan adalah proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.³

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan dasar misi dan visi pendidikan sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila, menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

² Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 105

³ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 3

⁴ UU.SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki jiwa yang mantab dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan rasa kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.⁵

Proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan merupakan hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pengalaman sikap, dan tingkalku, ketrampilan, kecakapan, dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar. Proses belajar-mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam situasi tertentu.⁶ Artinya bahwa dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan belajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang melekat pada diri peserta didik, pendidik dan lingkungan.⁷

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Dalam kegiatan mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik, akan tetapi

⁵M. Jumali, Surtikanti, dkk., *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press), hal. 63.

⁶ Syafuridin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 84

⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 57

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 22

banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama jika menginginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh peserta didik.⁹

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif (*knowledge*), potensi afektif, maupun potensi psikomotor. Pendidik adalah seorang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar (*instructor*) atau mendidik (*educator*).¹⁰

Pendidik untuk memberikan yang terbaik harus menyiapkan materi, model, strategi dan metode dengan baik.¹¹ Dalam hal ini pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model belajar, kondisi peserta didik dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pendidik yang menguasai kompetensi dasar akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik. Pada usia perkembangan kognitif, anak usia 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret. Sehingga kurang bisa memahami pelajaran yang bersifat abstrak.¹²

Pendidik dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Pendidik harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta

⁹ Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 45

¹⁰ Aminatul zahroh, *Membenagun Kualitas Pembelajaran Melalui dimensi Profesionalisme GURU*, (Bandung: Yarma Widya, 2015), hal2-3

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Faforit*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 132

¹² Heruman, *Model Pembelajaran Fiqih di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 1

langkah-langkah apa yang perlu dilakukan sehingga tugas-tugas pendidik dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai tujuan yang diharapkan.¹³

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.¹⁴ Gagne mengajukan lima kategori hasil belajar yang ingin dibentuk dari proses pembelajaran yaitu: 1) keterampilan intelektual, 2) strategi kognitif, 3) informasi verbal, 4) keterampilan gerak, 5) sikap. Hasil belajar berupa keterampilan kognitif yaitu pengetahuan tentang cara bagaimana melakukan sesuatu.¹⁵ Salah satu faktor peserta didik mempunyai nilai rata-rata yang rendah dikarenakan faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Strategi belajar ini sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar dan hasil belajar.¹⁶ Oleh karena itu upaya yang perlu digunakan adalah menggunakan metode yang dapat menumbuhkan keinginan peserta didik dan menempatkan peserta didik sebagai subyek (pelaku) pembelajaran dan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut.

Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan,

¹³ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 1

¹⁴ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

¹⁵ Deni Kurniawan. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 14

¹⁶ *Ibid.*, hal. 23

penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁷ Dalam mata pelajaran Fiqih terdapat beberapa materi atau pokok bahasan, salah satunya yaitu tentang sholat. Ibadah sholat merupakan salah satu dari rukun Islam, yakni pada rukun Islam yang ke dua yang wajib dikerjakan bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan dari anak-anak sampai orang tua.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo, proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di kelas III tahun pelajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih berlangsung secara monoton dan masih menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Sehingga hasil belajar peserta didik kurang maksimal. Dan juga pembelajaran Fiqih menjadi membosankan, kurang menarik dan selain itu interaksi pendidik dengan peserta didik sangatlah kurang sehingga peserta didik mempunyai anggapan bahwa pelajaran Fiqih adalah pelajaran yang sulit dan membosankan bagi peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan nilai yang dicapai oleh peserta didik mencapai 75 untuk mata pelajaran Fiqih. Sehingga dibutuhkan metode yang baru agar pembelajaran berlangsung secara efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan pendidik kelas III perlu adanya model pendamping selain metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan belajar tidak terkesan monoton dan membosankan bagi peserta didik. Model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu solusi untuk mengatasi

¹⁷ Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standart Kompetensi)*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hal. 46

¹⁸ Observasi Pribadi tanggal 23/03/2017

masalah di atas.¹⁹ Model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model kooperatif untuk membantu peserta didik agar tetap fokus dan mau menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.²⁰ *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu metode pembelajaran dimana dalam tahap awal pelaksanaannya membentuk kelompok kecil di dalam kelas dan melakukan diskusi kelompok dengan masing-masing peserta didik diberikan nomor, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk berkreasi karena jumlah kelompok relative sedikit, sehingga peserta didik akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk menyampaikan ide serta lebih mudah dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dalam penggunaan metode ini semua peserta didik dituntut untuk siap dalam menerima pelajaran karena pendidik akan memanggil acak nomor yang sudah diberikan kepada masing-masing peserta didik, peserta didik yang nomornya dipanggil harus maju kedepan mengerjakan soal yang diberikan, hal ini untuk melatih kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri serta menyampaikan hasil kerjanya kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan hasil belajar dan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang berjudul “perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Kelas III MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek”.

²⁰ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), cet.6, hal. 106

B. Identifikasi dan Pembatas Masalah

1. Identifikasi

Berkaitan dengan penelitian, tentang pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan ekspositori terhadap hasil belajar peserta didik, maka muncul permasalahan sebagai berikut:

- a. Pembahasan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
- b. Pembahasan pembelajaran ekspositori.
- c. Pembahasan tentang hasil belajar.
- d. Pembahasan tentang pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan ekspositori terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Pembatasan

- a. Penelitian ini dilaksanakn di MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.
- b. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas III-A MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.
- c. Penelitian ini difokuskan untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heand Together* (NHT) dan ekspositori terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Fiqih kelas III MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.
- d. Agar penelitian lebih terarah, peneliti melakukan pembatasan pengkajian hasil belajar. Hasil belajar peserta didik yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dalam mata pembelajaran Fiqih.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah perbedaan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togeteher* (NHT) dan ekspositori terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian nya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togeteher* (NHT) dan ekspositori terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

E. Hiptesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah hipotesis nol (H_0), yakni hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel.²¹

Sesuai dengan judul penelitian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada perbedaan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togeteher* (NHT) dan ekspositori terhadap hasil belajar mata

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal 64

pelajaran Fiqih peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi peserta didik, pendidik, sekolah, dan diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan pengajaran yang lebih maksimal dimasa yang akan datang dan sebagai referensi model pendidikan yang akan diajarkan untuk peserta didik, selain itu manfaat penelitian minimal untuk bahan kajian yang mengacu kepada kebijakan-kebijakan yang akan berlaku dimasa yang akan datang. Manfaat lain yang dapat diberikan dalam hal ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman pada mata pelajaran Fiqih.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

a) Bagi MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kecamatan. Trenggalek

1. Sebagai referensi dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

2. Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran bagi sekolah.
 3. Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.
 4. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan.
 5. Untuk mengetahui bahwa metode adalah *Numbered Head Together* (NHT) yang tepat diterapkan dalam mata pelajaran Fiqih.
- b) Bagi pendidik MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar di kelas.

1. Pedoman dalam penggunaan media dan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran.
 2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan masukan dalam meningkatkan kualitas dan rasa percaya diri pada peserta didik dan hasil belajar peserta didik
 3. Mempermudah bagi pendidik untuk menyampaikan bahan ajar di kelas.
 4. Meningkatkan pemahaman materi bagi peserta didik.
 5. Mengembangkan model pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam membagi materi pembelajaran yang akan disampaikan.
- c) Bagi peserta didik MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.
1. Memberi kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman materi Fiqih.

2. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik sehingga mereka memiliki semangat belajar mata pelajaran Fiqih sehingga penguasaan kemampuan memahami sholat semakin meningkat.
3. Untuk mengacu kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Penggunaan metode *Numbered Head Togeteher* (NHT) oleh pendidik dapat membuat peserta didik untuk lebih giat belajar dan meningkatkan hasil belajar di sekolah.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Istilah-istilah tersebut diantaranya adalah:

1. Penegasan Konseptual
 - a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.²²

- b. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara empat sampai

²² Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teori dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 1.

enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*).²³

c. Numbered head together (NHT)

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.²⁴

d. Ekspositori

Ekspositori adalah pembelajaran dimana pendidik menyampaikan bahan, memberikan ceramah, menjelaskan bahan atau menerangkan materi kepada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran ekspositori merupakan metode yang dilakukan pendidik untuk menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lain kepada para peserta didik. Pembelajaran ekspositori merupakan suatu strategi yang biasa digunakan pendidik tanpa menggunakan teknik khusus dalam mengorganisasikan isi pembelajaran.²⁵

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.²⁶

f. Fiqih

Fiqih yang dimaksud disini yaitu fiqih yang terdapat dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan

²³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 194

²⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 62

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 179.

²⁶ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 22

mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan pembelajaran.²⁷

2. Penegasan Operasional

Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan Ekspositori terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih diharapkan memberi perbedaan yang ditimbulkan dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan ekspositori mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang semakin baik dari sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini dibagi menjadi enam bab yang mana dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Dari masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang lebih terperinci. Dan di bawah ini merupakan paparan data dari masing-masing bab :

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian. Latar belakang inilah yang menjadikan dasar untuk menentukan arah dari fokus penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Selanjutnya dalam bab I ini peneliti memaparkan isi dari rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

²⁷ Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standart Kompetensi,*, hal. 46

BAB II Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dari permasalahan satu sampai dengan permasalahan terakhir, dalam kajian pustaka peneliti juga memaparkan tentang kerangka berpikir teoritis sebagai bentuk pemikiran peneliti dalam penelitiannya.

BAB III Metode Penelitian, dalam metode penelitian ini peneliti akan membahas tentang metode apa yang digunakan dalam memperoleh data dan dasar penyusunan hasil dari penelitian dilapangan.

BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini peneliti akan menyajikan data hasil penelitian dan analisis data.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini berisi pembahasan tentang hasil temuan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dengan bab ini peneliti telah menjawab permasalahan pada rumusan masalah dalam penelitian.

BAB VI Penutup, pada bagian ini akan dipaparkan tentang kesimpulan dari uraian hasil penelitian. Selanjutnya terdapat saran-saran dari peneliti berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan.